

Perancangan Interior Coworking Space Yang Ramah Penyandang Disabilitas

Riza R.Aindi dan Sherly de Yong

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: m41412143@john.petra.ac.id; sherly_de_yong@petra.ac.id

Abstrak— Pada jaman sekarang dengan terbatasnya lapangan pekerjaan, tidak hanya orang normal namun juga para difabel, mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Salah satu solusi pengangguran adalah dengan menjadi pengusaha. Namun kendala lain ialah sewa lahan kantor yang mahal. Saat ini mulai dikenal budaya berkerja yang baru yaitu coworking space. Dengan adanya coworking space ini, diharap dapat mewadai para pengusaha yang membutuhkan tempat untuk menjalankan usaha mereka. Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode analitis yang menjadi landasan desain thinking. Desain thinking Kembel (2009) dipilih untuk dikembangkan lagi menjadi design thinking yang sesuai dengan perancangan ini. Perancangan ini diharapkan tidak hanya dapat mewadai orang normal yang beraktivitas di co-working ini, namun juga orang difabel. Dengan konsep *simple in motion* desain yang tercipta diharapkan dapat menunjang aktifitas pengunjung dalam menggunakan coworking ini.

Kata Kunci— *coworking, difabel, desain interior, ruang kerja.*

Abstrac— Nowadays with limited jobs, not only for normal people but also for disabled people that have difficulty to find employment. One of the solutions to this problem is to become an entrepreneur. But another obstacle is expensive rate of office rent. Nowadays, there is a new culture of work called coworking space. The coworking spaces are expected to accommodate number of entrepreneurs who need a place to run their business. In this design project the writer used analytical methods which became the foundation of design thinking. Kembel's Design Thinking (2009) was chosen to be developed again into design thinking that matched the design. This design is expected not only to be used by normal people who work in this co-working space, but also disabled people.

Keywords— *coworkin, difabel, interior design, workin space.*

I. PENDAHULUAN

Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) and 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis). Namun kementerian sosial sendiri memperkirakan masih banyak penyandang disabilitas yang tidak termasuk dalam data tersebut dikarenakan masih banyaknya daerah-daerah di Indonesia yang susah dijangkau dan karena masih banyak nya stigma

masyarakat yang menganggap disabilitas adalah sebuah aib/penyakit yang harus ditutupi. Dari data yang didapat Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)[1], penduduk usia kerja disabilitas nasional berjumlah 21.930.529 orang. Dari total tersebut, yang termasuk angkatan kerja sebanyak 11.224.673 orang atau 51,18 persen. Untuk angkatan kerja disabilitas yang bekerja sebanyak 10.810.451 orang atau sebesar 96,31 dan penganggur terbuka sebanyak 414.222 orang atau sebesar 3,69 persen. Sedangkan yang bukan angkatan kerja penyandang disabilitas sebanyak 10.705.856 orang atau sebesar 48,82 persen.

Pada saat ini, pemerintah sedang berusaha menurunkan angka pengangguran dan menyetarakan kesempatan kerja untuk para difabel. Pemerintah memiliki beberapa tindakan untuk mengurangi pengangguran terutama para difabel, beberapa cara tersebut ialah adanya pemberdayaan masyarakat adanya *jobfair* inklusi dan penerapan aturan perundang-undangan. Peraturan undang-undang [2] tentang Penyandang Cacat yang mewajibkan penyedia kerja memberikan kuota satu persen bagi difabel sebagai bagian dari tenaga kerja mereka -- dan kemudian diperkuat dengan UU Penyandang Disabilitas yang disahkan pada 2016 yang mewajibkan Badan Usaha Milik Negara mempekerjakan difabel paling sedikit 2 persen dari jumlah pekerjanya. Namun kenyataannya masih sedikit perusahaan yang mengetahui aturan tersebut, sehingga pemerintah juga melakukan sosialisasi untuk penerapan aturan-aturan perundang-undangan ini. Dengan kondisi seperti itu, salah satu solusi untuk masalah pengangguran yang terjadi baik untuk para difabel maupun tidak ialah menciptakan peluang usaha sendiri atau berwirausaha. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini, semakin banyak pula opsi jenis – jenis usaha yang dapat dikerjakan.

Namun, kondisi lahan bangunan yang kian menyempit dan terbatas ini membutuhkan alternatif lain untuk mendukung kebutuhan tempat para wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya. Kebutuhan ini membuat tumbuhnya konsep *coworking space* atau dapat disebut juga kolaborasi ruang kerja. Pada dasarnya, *coworking space* merupakan sebuah tempat yang mengakomodasi beberapa kelompok kerja dan komunitas untuk melakukan kegiatannya dalam suatu ruangan tanpa sekat (*shared space*) sehingga antara pengguna di dalamnya bisa dengan mudah saling berinteraksi dan tidak menutup kemungkinan untuk membentuk *networking* hingga menjadi sebuah *partnership* di masa depan [3]. Dengan adanya konsep *coworking space* ini, *freelance* ataupun pengusaha pemula yang memerlukan tempat berkerja selain di rumah

namun belum bisa menyewa gedung perkantoran dapat lebih menekan biaya operasional dengan adanya *coworking space* ini.

II. METODE PERANCANGAN

Mengacu pada metodologi desain (Jones) sebagai formulasi dari apa yang dinamakan “berpikir sebelum menggambar” (“*thinking before drawing*”). Maka metode perancangan yang akan digunakan adalah metode analitis, metode ini dipilih karena metode ini dinilai dapat memenuhi kekompleksan sebuah desain, dalam metode analitis ini hasil rancangan akan sangat dipengaruhi oleh proses yang dilakukan sebelumnya. Proses tersebut meliputi penetapan masalah, pendataan lapangan, literature, tipologi, analisis pemrograman, sintesis, skematik desain, penyusunan konsep dan pewujudan desain. (Santosa).

Dari metode tersebut, digunakan sebagai landasan untuk membuat sebuah desain thinking. Desain thinking Kembali dipilih untuk dikembangkan lagi menjadi design thinking yang sesuai dengan perancangan ini, yaitu :

1) *Understand*

Pada tahap ini langkah yang diambil adalah penemuan latar belakang masalah. Sehingga dapat ditemukan fakta-fakta baik yang positif maupun negatif sebagai dasar dari perumusan masalah.

2) *Define*

Setelah mempunyai data lapangan dari observasi sebelumnya, kemudian akan ditentukan produk apa yang akan dibuat. Lalu kemudian mencari data-data yang mendukung perancangan tersebut. Data yang diperlukan akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut sumber data dan proses pengumpulan data, di antaranya data lapangan, data pembandingan yang diperoleh dari hasil survey objek sejenis dan data literatur.

3) *Ideate*

Menentukan konsep awal mengenai objek yang di rancang berdasarkan data, kebutuhan dan batasan yang ada. Mencari ide bentuk desain dengan membuat sketsa-sketsa awal. Kemudian membuat beberapa alternatif desain yang mungkin diwujudkan. Diskusi dengan dosen pembimbing hingga memperoleh desain final.

4) *Prototype*

Tahap ini berupa evaluasi dari hasil desain yang ada. Dari kekurangan desain yang diciptakan maka akan di lakukan revisi sehingga mendapatkan desain akhir.

5) *Test*

Jika sudah ditemukan produk yang tepat maka produk akan di uji coba lagi dengan digunakan untuk pameran, untuk mengetahui apakah produk tersebut menjawab permasalahan yang ada atau belum.

III. KAJIAN PUSTAKA

A. *Coworking*

Awalnya orang-orang bekerja dengan tatanan hirarki yang rapi sehingga segala aktifitas harus terkontrol dan berurutan dari atas ke bawah dan sebaliknya. Berbeda dengan saat ini, pola hirarki mulai bergeser menjadi pola kerja tim yang memberikan ruang bagi semua pekerja dalam satu tim untuk bisa andil dalam pengerjaan proyek dengan leader yang memiliki peran untuk mengayomi sekaligus menjadi pengambil keputusan akhir. Pola-pola kerja tersebut akan terus berkembang di mana pekerja tidak lagi harus bernaung di dalam suatu perusahaan atau tim yang sama secara terus-menerus melainkan berdiri atas nama pribadi dan tidak terikat dalam suatu instansi (freelancer). Freelancer bertukar ide secara personal sehingga membutuhkan pekerja-pekerja lain sebagai hubungan timbal balik sehingga melahirkan network untuk mengembangkan usaha-usahanya. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kegiatan bekerja tidak lagi mengharuskan pertemuan secara fisik namun dapat dilakukan dari jarak jauh. Hal ini lah yang mendasari munculnya *coworking*. Secara khusus *coworking space* menawarkan lingkungan kerja yang saling berbagi peralatan, ide dan pengetahuan. Selain itu, pengetahuan lainnya yaitu *coworking space* meliputi penyewaan ruang kerja yang digunakan secara bersama – sama dan terbuka dengan pengguna lainnya dengan penggunaan waktu yang fleksibel. Ruang kerja pada *coworking space* digunakan oleh orang-orang dengan latar yang berbeda-beda antara lain yaitu, entrepreneur, freelancer, startup, asosiasi, konsultan, investor, artist, peneliti, pelajar dll [3].

B. *Jenis-jenis coworking*

Untuk lebih memahami *coworking space*, kita juga perlu tahu tentang jenis-jenis *coworking space*. Seorang praktisi pekerja nomaden, Eli David menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis *Coworking Space* yang dibedakan berdasarkan kebutuhan serta jenis pekerjaan pengguna, antara lain:

1. *Total office*

2. *Coworking Places*

3. *Startup-oriented incubators*

Selain jenis yang dijabarkan di atas, jurnal online, deskmag.com yang bertajuk “*The Growth of Hybrid Coworking Space*”, Dermot menjelaskan tentang tipe *Hybrid Coworking* atau bisa disebut sebagai tipe gabungan. Dermot memunculkan gagasan bahwa dengan adanya berbagai jenis pekerjaan di dalam ruang kerja yang sama akan memberikan pekerja di dalam *Coworking Space* kemampuan untuk memilih elemen kerja terbaik yang sesuai dengan mereka dan memberi pilihan untuk menambah atau mengurangi ukuran tim yang diperlukan (Dermot)[4]

IV. KONSEP DAN PENGAPLIKASIAN DESAIN

Pada perancangan ini, penulis menggunakan konsep “*Simplicity in Motion*”. “*Simplicity in motion*” disini yang dimaksud ialah kesederhanaan bentuk desain maupun desain

interior *coworking* itu sendiri yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan kemudahan aksesibilitas pengguna ruang baik berupa aktivitas pengguna dalam ruang yang berhubungan dengan produktifitas pengguna maupun akses penggunaan fasilitas-fasilitas yang ada pada *coworking* ini. Pada aksesibilitas ini yang dibutuhkan pasti ialah kemudahan gerak atau sirkulasi terutama untuk para penyandang disabilitas yang menggunakan ruangan ini. Pada bangunan gedung sendiri sudah cukup mudah untuk diakses para penyandang disabilitas sehingga untuk mewujudkan kemudahan dalam beraktivitas lebih mudah dicapai.

PROGRAMATIC CONCEPT

PROBLEM STATEMENT

► Problem Statement
Desain ruang yang:
- mudah diakses setiap area yang ada, terutama untuk pengguna difabel
- atmosfer ruangan kondusif
- ruang gerak yang nyaman
- kesenangan dan kenyamanan pengunjung
- desain mudah digunakan untuk para difabel
- desain mudah diwarat dan tidak mahal biaya.

ELEMENT INTERIOR

► LINGKUNGAN
Menciptakan atmosfer bekerja yang nyaman sehingga dapat membuat para pengguna lebih produktif dan memudah lingkungan kerja yang sehat, desain tidak terlalu laka dan formal sehingga kenyamanan dapat membebaskan kejenuhan pada pengguna untuk berada di kantor coworking juga merupakan salah satu bentuk solusi untuk para pekerja creative maupun umum yang membutuhkan kantor yang lebih dinamis.

► SPACE
Coworking merupakan sharing work place sehingga memerlukan desain yang lebih dinamis dan terbuka sehingga ruangan merupakan suasana antar pengguna, desain yang terbuka ini akan bermakna dengan manfaat praktis, sehingga perlu didesain agar walau dengan konsep terbuka dan sharing space namun tetap tidak mengganggu privacy.

► LIGHT
Gedung yang akan digunakan untuk coworking, sudah memiliki desain yang cukup bagus dengan banyak nya lantain kaca untuk elemen desain, dengan adanya kaca kaca ini, desain sudah memiliki keanggunan di penyediaan alam, sehingga perlu adanya perchedahan buatan yang tepat guna menciptakan desain yang nyaman dan dinamis.

ELEMENT INTERIOR

► GROUND PLANE
Untuk menciptakan desain yang ramah terhadap para difabel maka diperlukan elemen-elemen desain yang juga dapat membantu para difabel ini untuk menggunakan fasilitas ruang. Maka pada desain yang diemban tak dibuat vertikal ketinggian lantai.

► FURNITURE
Furniture disini sendiri didesain agar dapat mencakupi kebutuhan pengguna dalam menggunakan ruang untuk aktivitas kerja dan penyimpanan barang mereka, selain itu furniture didesain agar dapat lebih ramah terhadap penyandang difabel.

► ENCLOSURE
Untuk akses mudah didesain dengan pertimbangan sirkulasi keluar dan masuk pengunjung, serta kemudahan pemantauan pengunjung yang keluar dan masuk agar lebih terukur keselamatan, untuk desain pada keluar pada coworking dibuat 2 jenis, di depan yang berada dekat dengan pintu masuk dan area resepsionis dan di dalam.

► INFORMATION
Signage pada desain dibuat agar mempermudah pengguna menggunakan fasilitas atau fasilitas yang ada di coworking ini.

► SUPPORT
Karena desain merupakan universal desain maka di perlukan support desain untuk para difabel agar lebih mudah dalam penggunaan ruang, support disini dapat berupa pemberian penggarut/handle pada beberapa yang dibutuhkan agar mempermudah para difabel dalam penggunaan ruang.

► DECORATION
Dekorasi pada desain ini berupa pemberian aksesoris aksesoris untuk mempermudah ruangan dan lebih diberi pencahayaan fungsi agar lebih terang.

ELEMENT INTERIOR

► SIMPLICITY IN MOTION
Kebutuhan akan kemudahan dalam ruang gerak dan produktifitas pengguna ruang baik yang difabel maupun yang normal.

DESIGN CONCEPT

► Karakteristik Desain

- Suasana ruang tidak monoton namun tidak menganggu konsentrasi pengguna coworking dalam bekerja
- Sirkulasi linear dan mudah untuk seluruh pengguna
- Desain yang mudah digunakan
- Desain aman untuk pengguna difabel
- Desain yang simple dan easy untuk memiliki segi ketahanan
- Desain yang mudah dalam perawatan.

► BENTUK
Bentuk dasar dari desain ini adalah bentuk geometri, bentuk dasar ini nanti akan digunakan dalam desain untuk diolah menjadi desain yang simple sesuai dengan style yang digunakan.

► SCANDINAVIAN STYLE

- Gaya desain yang berasal dari kehidupan masyarakat di negara-negara scandinavia.
- Desain lebih mengaruh pada fungsi tanpa mengubah aspek ketahanan.
- Penggunaan material kayu.
- Desain sederhana.
- Pemilihan warna lebih cerah netral atau senyawa yang dingin.

► SIMPLICITY IN MOTION

Desain yang tidak menyulitkan pengguna ruang untuk bergerak dan beraktivitas didalam ruang, selain itu desain juga dapat memudah kebutuhan pengguna dalam beraktivitas dalam ruangan, desain juga dapat memberi kemudahan akses untuk para difabel. Pada bangunan gedung sendiri sudah cukup mudah untuk diakses para penyandang disabilitas sehingga untuk mewujudkan kemudahan dalam beraktivitas lebih mudah dicapai.

Simplicity in motion disini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan kemudahan akses, aktivitas pengguna dalam ruang dan produktifitas pengguna yang bisa membantu masalah gerak.

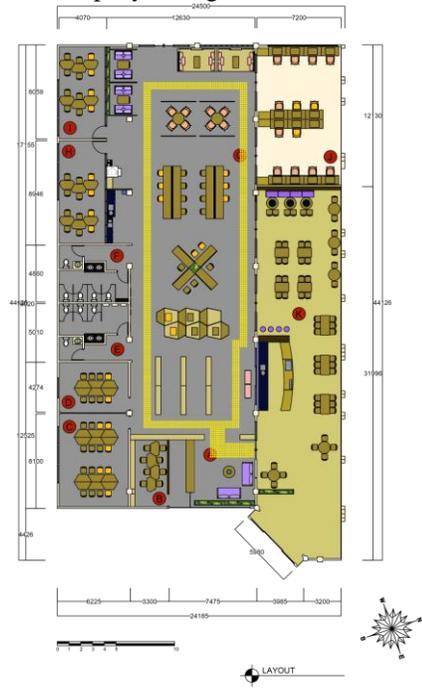
► WARNA

Warna yang akan digunakan akan lebih dominan pada warna muda. Dengan melihat dari desain scandinavian sendiri memiliki tone warna yang lebih dingin, maka pemilihan warna muda ini dipilih agar lebih sesuai konsep, selain itu, warna muda ini akan memudahkan para penyandang low vision dalam menggunakan fasilitas ini.

11 NAMA: RIZA R. ANDI | PEMBIMBING 1: SHERLY DE YONG, S.Sn., M.T | JUDUL: PERANCANGAN INTERIOR COWORKING SPACE YANG RAMA DIFABEL
NRP : 41412145 | PEMBIMBING 2: LUCKY BASUKI, S.E., M.H. HDH | LEMBAR KERJA: DESIGN CONCEPT

B. Hasil Desain Akhir

Dari beberapa transformasi desain yang dilakukan, maka, layout ini lah yang digunakan sebagai layout final. Layout ini dirasa paling pas untuk sirkulasi aktivitas kerja didalam ruangan ini. Tidak hanya itu, layout ini juga dirasa sudah cukup nyaman digunakan untuk pengguna coworking ini, baik yang normal maupun pengunjung difabel. Pada layout ini, terdapat beberapa spot atau area yang memang sudah dirancang dan disesuaikan untuk kemudahan akses para penyandang disabilitas yang menggunakan coworking ini. Pada beberapa bagian tertentu pada area ini, ada beberapa meja yang tidak diberi kursi, yang mana memang diperuntukan untuk para penyandang tuna daksa, sehingga akan mempermudah mereka dalam menggunakan fasilitas coworking ini. Pada layout ini sirkulasi terlihat lebih jelas dan dapat mempermudah pengunjung difabel yang mengunjungi co-working ini. Pada layout tersebut terdapat path way yang dibuat dari ubin berwarna kuning untuk penunjuk jalan bagi penderita lowvision dan juga disediakan kursi yang berwarna kuning yang juga diperuntukan untuk penyandang low vision.



Gambar 6. Layout

A. Tema dan Suasana Ruang

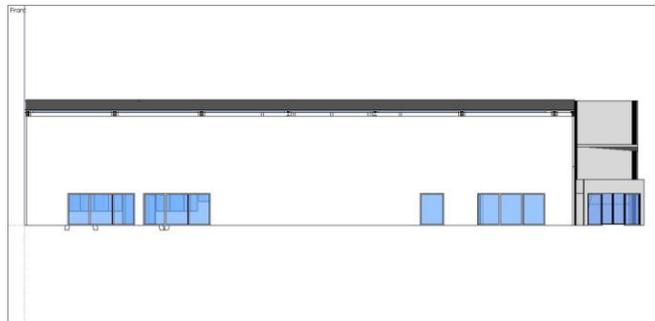
Konsep dan tema dari perancangan ini tidaklah berbeda jauh, tema dari perancangan ini juga berhubungan dengan konsep yang digunakan, yaitu dengan menggunakan tema kesederhanaan bentuk dan kemudahan penggunaan fasilitas yang ada dan kemudahan mobilitas pengguna ruang dalam beraktivitas di *coworking* ini. Yang dimaksud dengan desain yang sederhana disini bukanlah desain yang monoton dengan keseragaman warna dan bentuk, namun lebih kepada kesan desain yang sederhana karena tidak terlalu banyak menggunakan dekorasi baik pada furnitur maupun desain interior dari ruangan ini.



Gambar 7. Pola Plafond

Plafon yang digunakan pada perancangan ini adalah plafon asli bangunan. Namun dengan desain bangunan yang menggunakan konsep high ceiling sehingga didesain lagi dengan menambahkan beberapa drop ceiling untuk membuat kesan lebih proporsional. Untuk droop ceiling sendiri didesain lebih terbuka dengan bahan bes dan kayu agar sesuai dengan konsep yang digunakan pada desain ini.

Main entrance dari *café* ini menggunakan *existing* dari *site* perancangan (Lihat gambar 8)



Gambar 8. Main Entrance

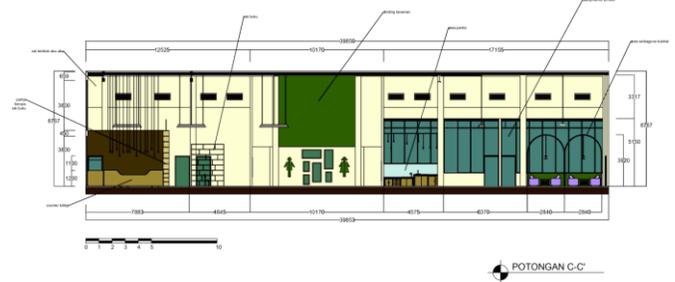
Berikut adalah beberapa tampak potongan bangunan yang dirancang guna menunjukkan lebih jelas setiap area serta materialnya.



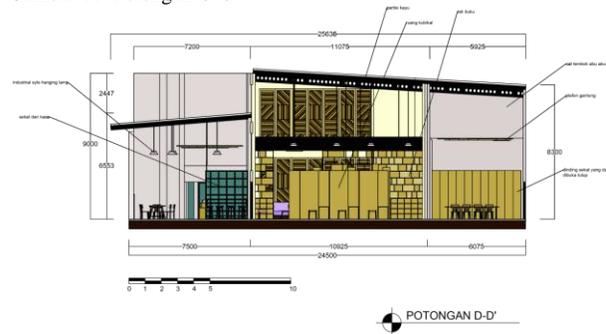
Gambar 9. Potongan A-A



Gambar 10. Potongan B-B



Gambar 11. Potongan C-C

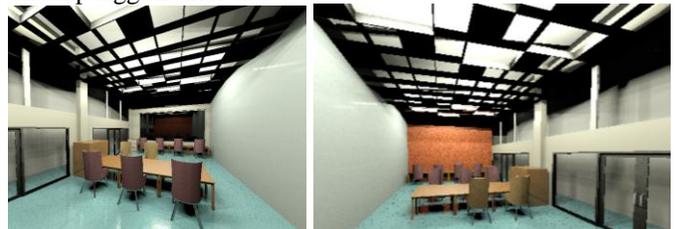


Gambar 12. Potongan D-D



Gambar 13. Potongan E-E

Gambar berikut merupakan gambar area kerja coworking yang diperuntukkan pengunjung yang memang berkerja secara individu. Sehingga desain pengisi ruangnya disesuaikan untuk pengguna individu.



Gambar 14. Area ruang kerja individu

Area pada gambar dibawah ini merupakan area cafe. gambar ini menunjukkan ilustrasi area bar dan beberapa kursi pengunjung. Desain dari *café* ini cenderung menggunakan warna yang hangat.



Gambar 15. Area cafe

Gambar berikut merupakan gambar area kerja coworking yang diperuntukkan pengunjung yang datang berkelompok ataupun individu.



Gambar 16. Area coworking utama

Gambar berikut merupakan ilustrasi beberapa gambar pengisi ruang. Gambar ini merupakan ilustrasi perabot kubikal yang adapada ruangan ini.



Gambar 17. Perabot kubikal

V. KESIMPULAN

Desain yang sudah tercipta sudah cukup mawadai kebutuhan pengguna dalam menggunakan coworking ini. Desain perabot sudah cukup mawadai dan sudah sesuai dengan konsep perancangan yang dipilih perancang. Selain itu desain yang tercipta sudah cukup mawadai kebutuhan pengguna yang memiliki keterbatasan fisik atau difabel yang masih dapat berkerja dengan mawadai adanya track path untuk penyangang low vision ataupun beberapa meja tanpa kursi untuk penyangang tuna daksa. Selain itu desain perabot juga disesuaikan dengan peraturan pemerintah yang mengatur tentang desain bagi para penyangang disabilitas. Dengan ukuran yang rama difabel ini, sehingga desain kali ini sudah cukup mawadai kebutuhan para pengguna yang difabel. Namun, perancangan ini juga masih memerlukan banyak perkembangan nantinya, sehingga diharapkan perancangan ini, dapat menjadi landasan untuk perancangan universal desain lainnya.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing Tugas Akhir yaitu Sherly de Yong, S.Sn., M.T dan lucky Basuki S.E.M.H., HDII dan juga orang tua terkasih yang senantiasa mendukung, serta pihak-pihak lain yang terkait dalam pembuatan karya tugas akhir ini sehingga dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suhariyanto. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017.
- [2] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan
- [3] Setyoningseh, Christin. *Desain Furnitur Creative Coworking Space*. Skripsi. Surabaya. 2018.
- [4] Dermont. //deskmag.com. *The Growth of Hybrid Coworking Spac*. 2019
- [5] Dugyu, Ergin. *How to Create a Coworking Space Handbook*. Italy. 2013.
- [6] Precilia, Ellen Nadia., et al. Re-Desain Interior KORIDOR Co-working Space di Surabaya. *JURNAL INTRA Vol. 6, No. 2, (2018) 36-41*.2019